



ENDANG KOMARA & MOHAMAD IBRAHIM ADIRAHARJA

## Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung

**ABSTRAKSI:** Pembelajaran berbasis kearifan lokal Sunda memiliki keunggulan tersendiri, karena dapat memanfaatkan kultur masyarakat Sunda untuk diintegrasikan dengan pembelajaran. “Babasan” dan “Paribasa” merupakan bagian dari nilai-nilai kearifan lokal, yang merupakan suatu tradisi lisan yang berkembang seiring tumbuh-kembangnya masyarakat Sunda. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan naturalistik kualitatif, yang mengacu pada kondisi lingkungan alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam “Pupuh Sekar Ageung”, yang disebut dengan KSAD (Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula). Karakter yang muncul dalam “Pupuh” tersebut selaras dengan karakteristik kewirausahaan, yakni: bekerja keras, kreatif, mandiri, dan jujur; sedangkan dalam “Babahasan” dan “Paribasa” terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan sikap-sikap kewirausahaan. Dengan terciptanya pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal, maka siswa mampu bersaing di era globalisasi tanpa melupakan akar budayanya sendiri.  
**KATA KUNCI:** Integrasi Nilai-nilai; Kearifan Lokal Sunda; Pembelajaran Kewirausahaan.

**ABSTRACT:** “The Integration of Local Wisdom Values in the Entrepreneurship Learning in Public Vocational High School 10 of Bandung City”. Sundanese local wisdom-based learning has its own advantages, because it can take advantage of Sundanese culture to be integrated with learning. “Babasan” (Adage) and “Paribasa” (Proverb) are part of local wisdom values, which are an oral tradition that develops along with the development of Sundanese society. The method used is descriptive method with a qualitative naturalistic approach, which refers to natural environmental conditions. The results showed that there were local wisdom values contained in “Pupuh Sekar Ageung” (Great Flower Song), which was called the KSAD (Kinanti, Sinom, Asmarandana, and Dangdanggula). The characters that appear in the “Pupuh” (Song) are in line with entrepreneurial characteristics, namely: working hard, being creative, independent, and honest; while in “Babahasan” and “Paribasa”, there are local wisdom values that are consistent with entrepreneurial attitudes. With the creation of integrated learning with local wisdom values, students are able to compete in the globalization era without forgetting their own cultural roots.  
**KEY WORD:** Integration of Values; Sundanese Local Culture; Entrepreneurship Learning.

**About the Authors:** Prof. Dr. Endang Komara adalah Guru Besar Magister Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Pasundan, Jalan Permana No.32-B Cimahi, Jawa Barat, Indonesia. Mohamad Ibrahim Adiraharja, M.Pd. adalah Dosen FISS UNPAS (Fakultas Ilmu Sastra dan Seni, Universitas Pasundan), Jalan Dr. Setiabudhi No.193 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, Penulis bisa dihubungi dengan alamat email: [endang\\_komara@yahoo.co.id](mailto:endang_komara@yahoo.co.id) dan [adiraharja1983@gmail.com](mailto:adiraharja1983@gmail.com)

**Suggested Citation:** Komara, Endang & Mohamad Ibrahim Adiraharja. (2020). “Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung” in *MIMBAR PENDIDIKAN: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Volume 5(2), September, pp.117-130. Bandung, Indonesia: UPI [Indonesia University of Education] Press, ISSN 2527-3868 (print) and 2503-457X (online).

**Article Timeline:** Accepted (May 2, 2020); Revised (July 3, 2020); and Published (September 30, 2020).

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat melimpah, yang tertuang dalam berbagai bentuk, baik artefak (*tangible*) maupun tradisi (*intangible*), yang terungkap dalam masyarakat adat. Keberadaan masyarakat adat di Nusantara, selayaknya diapresiasi oleh para peneliti dan akademisi, tidak hanya dipergunakan sebagai *heritage tourism*, tetapi yang terpenting adalah upaya memaknai warisan budaya leluhur, menggali nilai-nilai positif, dan guna dijadikan pedoman dalam menemukan jati diri bangsa (*cf* Qodariah, 2013; Beddu *et al.*, 2014; dan Al-Musafiri, Utaya & Astina, 2016).

Hal ini selaras dengan pendapat F. Hasan (2010), dan sarjana lainnya, yang menyatakan bahwa kebudayaan sebagai gejala manusiawi adalah penjelmaan serentak tentang “ada dan menjadi”, serta hanya dengan demikian kebudayaan sejati berkembang. “Ada dan menjadi” bukan diadakan atau menjadi-jadikan, jika yang pertama mendukung identitas sejati, maka yang kedua tidak akan lebih dari suatu kosmetika sementara (Kasmadi, 2007; Hasan, 2010:14; and Mirnawati, 2020).

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Edi K.M. Suryadi (2007), dan sarjana lainnya, mengkaji tentang pengaruh kearifan lokal Sunda terhadap aktualisasi perilaku ilmiah, edukatif, dan religius. Penelitian ini memahami perilaku civitas akademika UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung dengan cara mendeskripsikan perilaku ilmiah, edukatif, dan religiusnya; serta sejauhmana perilaku ilmiah, edukatif, dan religius tersebut dikonstruksi dan dipelihara melalui nilai-nilai kearifan lokal Sunda (Suryadi, 2007; Pingge, 2017; and Daniah, 2019).

Hal ini sejalan dengan kebudayaan umat manusia, yang mempunyai unsur-unsur universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal, karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Koentjaraningrat (2016), dan sarjana lainnya, bahwa ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu: Bahasa; Sistem Pengetahuan; Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial; Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi; Sistem Mata Pencaharian Hidup; Sistem Religi; dan Kesenian (Kroeber & Kluckhohn, 1952; Koentjaraningrat, 2016:20; dan Darwis & Mas’ud, 2018).

Selanjutnya, budaya bangsa Indonesia dibentuk dari unggulan-unggulan yang ada pada budaya lokal se-Nusantara. Dengan demikian, budaya lokal yang ada di Nusantara muncul eksis lebih dulu, sedangkan budaya bangsa muncul sesudahnya, tepatnya sesudah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) diproklamasikan kemerdekaannya pada bulan Agustus 1945. Jadi, budaya bangsa mewarisi nilai-nilai unggulan dari budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia, selanjutnya menjadi warisan budaya atau *cultural heritage* bagi bangsa Indonesia (Kasmadi, 2007:1; Darwis & Mas’ud, 2018; dan Muhyidin, 2018).

Dalam kaitan dengan keberadaan kebudayaan sebagai warisan, maka Daed Joesoef (1978), sebagaimana dikutip dalam M. Danusaputro (1983), menyatakan bahwa kebudayaan sebaiknya tidak dibiarkan berjalan, tumbuh, dan berkembang tanpa perhatian dan bimbingan, lebih-lebih bila ia diharapkan untuk berperan didalam pertumbuhan manusia secara individual dan perkembangan masyarakat, di mana manusia itu berdiam (*cf* Joesoef, 1978; Danusaputro, 1983:238; and Muhyidin, 2018).

Lebih lanjut A. Rosidi (2011), dan sarjana lainnya, menyatakan bahwa dengan sistem pendidikan seperti sekarang, nilai-nilai yang seharusnya menjadi perlengkapan manusia Indonesia, sebagai buah menghadapi terjangan globalisasi dengan kearifan lokal, tidaklah kita punyai. Melalui metode pembelajaran yang menyenangkan

dan menstimulasi peserta didik adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal Sunda. Pembelajaran berbasis kearifan lokal diharapkan menjadi salah satu alternatif diantara pembelajaran yang sudah ada dalam menstimulasi nilai-nilai (Rosidi, 2011:43; Widyanti, 2015; dan Setiadi, 2019).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian M. Mulyani (2012), dan sarjana lainnya, bahwa kearifan budaya lokal dapat diinternalisasikan dalam pendidikan, karena memiliki banyak kelebihan, di antaranya: (1) kearifan lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana; serta (2) kearifan budaya lokal memiliki nilai-nilai positif untuk ditransformasikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian positif (Mulyani, 2012; Rinjani, 2017; dan Daniah, 2019).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal Sunda mempunyai keunggulan tersendiri, selain dapat mengembangkan metode yang sudah ada, juga dapat menciptakan metode baru dengan memanfaatkan kultur, kondisi alam, dan lingkungan sekitar untuk dijadikan media dalam pembelajaran. Esensi dari nilai kearifan lokal ini diambil dari nilai-nilai sosial dan budaya Sunda, yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Affandy, 2017; Purwanti & Sapriya, 2017; dan Daniah, 2019).

Berkaitan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal, dengan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Sunda, P. Panen *et al.* (2006), sebagaimana dikutip dalam Suprayekti *et al.* (2008), mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis budaya adalah cara pembelajaran yang menyediakan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran; pengintegrasian nilai dari seluruh bahan dan proses ajar yang penting untuk akselerasi dalam pembentukan moral dan karakter siswa, termasuk nilai-nilai kearifan lokal

yang selaras dengan sikap dan perilaku kewirausahaan untuk siswa SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan (Panen *et al.*, 2006; Suprayekti *et al.*, 2008; dan Maryani & Yani, 2014).

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “*Bagaimanakah integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kewirausahaan di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) 10 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia*”.

**Kajian Teoritis.** Dalam pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial, peserta didik diajarkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) diperlukan bagi keberhasilan transisi kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih dewasa dalam upaya membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat nasional. Dengan demikian, para peserta didik dalam pembelajaran IPS terlatih untuk menyelesaikan persoalan sosial dengan pendekatan secara holistik dan terpadu dari berbagai sudut pandang (Maryani & Yani, 2014; Wijayanti & Armyati, 2014; dan Balkis, 2016).

Lingkup kajian IPS adalah manusia, ruang, dan waktu, dimana ketiganya jika digabungkan memiliki sifat dinamis, meskipun statis dari segi fisik. Oleh karena kedinamisannya, pembelajaran IPS memiliki materi yang sangat padat dan kontekstual, sebab mempelajari kedinamisan manusia dari masa ke masa dan ruang ke ruang. Sumber belajar dalam IPS tidak hanya berupa buku, tetapi perilaku masyarakat sekitar dan kearifan lokal yang ada di sekitarnya. Terkait dengan kearifan lokal, pemanfaatannya sebagai sumber belajar dapat pula dijadikan bagian dalam pendidikan karakter yang hendak dikembangkan oleh guru (Al-Muchtar, 2001; Sapriya, 2009; dan Ariesta, 2018).

Dalam perkembangannya, sejak awal abad 20, kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara, seperti

Belanda, dengan istilah *Ondenemer*; dan Jerman dengan istilah *Unternehmer*. Di negara-negara tersebut, kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak, antara lain, tugas dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis; kepemimpinan organisatoris dan komersial; penyediaan modal; penerimaan dan penanganan tenaga kerja; pembelian, penjualan, pemasangan iklan; dan sebagainya. Pada tahun 1950-an, pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara, seperti di Eropa, Amerika Serikat, dan Canada (Hakim, 2010; Wuisang, 2013; dan Hamzah, 2019).

Sejak tahun 1970-an, banyak universitas/ perguruan tinggi yang mengajarkan *Entrepreneurship*, atau *Small Business Management*, atau *New Venture Management*. Tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan, yang pada saat itu di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja (Susilaningsih, 2015; Wiani, Ahman & Machmud, 2018; dan Liana, 2019).

Dahulu ada pendapat yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir, yakni: “*entrepreneurships are born, not made*”, sehingga kewirausahaan dipandang bukan hal yang penting untuk dipelajari dan diajarkan. Namun, dalam perkembangannya, ternyata bahwa kewirausahaan bukan hanya bakat bawaan sejak lahir, atau bersifat praktek lapangan saja. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha dapat dimatangkan melalui proses pendidikan. Seseorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya

(Susilaningsih, 2015; Liana, 2019; dan Surwiyanta, 2019).

Menurut Suryana (2008), dan sarjana lainnya, sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa ini terjadi perubahan paradigma pendidikan (Suryana, 2008:86; Liana, 2019; dan Surwiyanta, 2019). Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, yang menurut S. Prawirokusumo (1997) dan M. Astamoen (2005) adalah dikarenakan kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata (*distinctive*), yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap (Prawirokusumo, 1997; Astamoen, 2005:15; dan Suryana, 2008).

Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi *venture start up* dan *venture growth*. Hal ini jelas tidak masuk dalam *frame work general management courses*, yang memisahkan antara *management* dengan *business ownership*. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan dan berusaha mendapatkan kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur (Suryana, 2008; Sandra, 2014; dan Surwiyanta, 2019).

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan konsep Kurikulum 2013, yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) berbagai tugas dengan standar reformasi tertentu, sehingga hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan minat. Sebagai hasil belajar, maka refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis, ketika menghadapi berbagai permasalahan (Enoh, 2005; Sandra,

2014; dan Surwiyanta, 2019).

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan hendaknya memperhatikan potensi lokal atau daerah masing-masing, yang sesuai dengan lokasi atau tempat siswa tinggal. Pertimbangan lain adalah heterogenitas latar belakang siswa, seperti kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan usia tingkat perkembangan siswa, yang pada gilirannya siswa akan memiliki jiwa berwirausaha dan memiliki kesadaran tinggi untuk mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat (Hariyanto, 2012; Hananta, 2015; dan Surwiyanta, 2019).

Kearifan lokal berasal dari dua suku kata, yaitu: “kearifan” (*wisdom*) dan “lokal” (*local*). Secara umum, maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan setempat, yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya (Wibowo & Gunawan, 2015; Affandy, 2017; dan Setiadi, 2019).

Menurut Sartini (2004), sebagaimana dikutip dalam Lelly Qodariah (2013), bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut: Konservasi dan pelestarian sumber daya alam; Pengembangan sumber daya alam; Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; Petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; Bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal atau kerabat; Bermakna etika dan moral; serta Bermakna politik (Sartini, 2004; Qodariah, 2013:11; dan Setiadi, 2019).

Penggalan nilai-nilai kearifan lokal, sebagai basis pendidikan karakter ini, sejalan dengan rekomendasi UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) pada tahun 2013. Menurut UNESCO (2013), sebagaimana dikutip juga dalam A. Wibowo & Gunawan (2015), bahwa penggalan nilai kearifan lokal, sebagai dasar pendidikan karakter

dan pendidikan pada umumnya, akan mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati antar etnis, suku, bangsa, agama, sehingga keberagaman terjaga (*cf* UNESCO, 2013; Wibowo & Gunawan, 2015:15; and Affandy, 2017).

Harus diakui bahwa kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan keduanya. Laksana dua sisi mata uang, keduanya satu kesatuan yang saling mendukung dan menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan, karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya (Sartini, 2004; Farikhah, 2015; dan Sihabudin, 2019).

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian, antara lain: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Guru Prakarya, dan Siswa yang mempunyai keterkaitan dengan pembelajaran kewirausahaan di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) 10 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan persepsi, dan pemikiran orang, baik secara individual maupun kelompok (Bachri, 2010; Afrizal, 2014; dan Bakhri & Hanubun, 2019).

Dengan kata lain, penelitian ini menuntut kita untuk membangun konstruksi pemikiran berdasarkan pengalaman sosial *natural* yang kita alami di lapangan. Pendekatan kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2006:6; Sukmadinata, 2009:60; dan Bakhri & Hanubun, 2019).

Dengan demikian, maka pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif, misalnya

makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu atau berdasarkan perspektif partisipatori, misalnya orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, perubahan, atau keduanya (Moleong, 2006; Afrizal, 2014; dan Bakhri & Hanubun, 2019).

Pengumpulan data penelitian meliputi: studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tahapan penelitian meliputi: tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member check*. Sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan, serta verifikasi. Uji keabsahan data yang meliputi: kredibilitas data, transferabilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas (Moleong, 2006; Bachri, 2010; dan Bakhri & Hanubun, 2019).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan pada pelajaran kewirausahaan di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) 10 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, yang meliputi: (1) *Paribasa Wawaran Luang* atau “Peribahasa Pelajaran Penting”, contohnya: *adat kakurung ku iga* atau “adat kebiasaan yang susah berubah” dan *mihape hayam ka heulang* atau “menitipkan sesuatu yang membahayakan diri”; (2) *Paribasa Pangjurung Laku Hade* atau “Peribahasa Mendorong Tingkah-Laku yang Baik”, contohnya: *cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok* atau “sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit” dan *ka hareup ngala sajeujeuh, ka tukang ngala sajeungkal* atau “mundur selangkah untuk maju jauh ke depan”; serta (3) *Paribasa Panyaram Lampah Salah* atau “Peribahasa untuk Mencegah Tindakan yang Salah”, contohnya: *ulah pupulur memeh mantun* atau “jangan meminta hak sebelum melaksanakan kewajiban”, *ulah*

*meungpeun carang ku ayakan* atau “jangan memermalukan diri di depan umum”, dan *ulah cul dogdog tinggal igel* atau “jangan lepas tanggung jawab” (Kodariah & Gunardi, 2015; Wagiaty & Riyanto, 2015; dan Wawancara dengan Responden A, 7/12/2019).

*Babasan*, atau Peribahasa, yang berkaitan dengan perkembangan globalisasi, antara lain: (1) Kemajuan Teknologi, contohnya: *kudu bisa miindung ka waktu, mibapa ka zaman* atau “harus bisa mengikuti perkembangan zaman” dan *bengkung ngariung bongkok ngaronyok* atau “susah dan senang harus ditanggung bersama”; (2) Kebebasan dan Keterbukaan, contohnya: *abong biwir teu diwengku* atau “lidah memang tak bertulang”, *hade ku omong goreng ku omong* atau “baik dan buruk itu oleh ucapan”, dan *ulah ngalajur nafsu* atau “jangan menuruti hawa nafsu”; serta (3) Gaya Hidup, contohnya: *nilas saplasna, ngadek saclekna* atau “sikap dan tindakan yang tepat”, *nete taraje nincak hambalan* atau “harus bertahap dan mengikuti aturan”, *kudu sareundeuk saigel-sabobot sapihanean-sabata sarimbagan* atau “harus kompak dan seiya sekata dalam kebersamaan”, dan *ulah untung atahan ari gawe teh* atau “jangan asal-asalan dalam bekerja sehingga hasilnya kurang sempurna” (Masduki, 2015; Wagiaty & Riyanto, 2015; dan Wawancara dengan Responden B, 10/12/2019).

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kewirausahaan, yakni dari 17 buah *Pupuh* (Lagu) dibatasi 4 jenis *Pupuh*, yang diteliti di SMKN 10 Kota Bandung, yakni: KSAD (*Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula*). Mengenai *pupuh Kinanti*, ianya merupakan salah satu jenis *pupuh* yang termasuk pada *pupuh sekar ageung* (lagu bunga besar). Disebut *sekar ageung* karena memiliki jumlah bait yang cukup banyak. *Kinanti* juga memiliki arti *ngaanti-anti* (memberi pembelajaran dan peringatan), yang mana watak dari *pupuh Kinanti* itu selain

memberi pelajaran, bisa juga mengenai rasa kekhawatiran atau kecintaan. Pada *pupuh Kinanti* itu dimasukkan *rumpaka* atau syair yang berisi pelajaran atau nasihat dalam kehidupan, sesuai dengan patokan atau *pakeman* yang telah ditentukan (Kodariah & Gunardi, 2015; Sunarni, 2019; dan Wawancara dengan Responden C, 10/12/2019).

Dalam *rumpaka* atau syair *pupuh Kinanti* ini terdapat nilai-nilai karakter yang harus diteladani bahwa dalam hidup harus bekerja keras supaya mendapatkan kebahagiaan hidup. Seperti dalam kewirausahaan, seorang wirausahawan harus mempunyai karakter *determination*, yaitu melaksanakan kegiatan dengan penuh perhatian, tanggung jawab, tidak mau menyerah, serta dengan perilaku kerja prestatif dan kerja keras (Yoeningsih, 2019:3; Sunarni, 2019; dan Wawancara dengan Responden H, 7/12/2019).

Manakala *Sinom* merupakan salah satu *pupuh sekar ageung*, yang memiliki watak keadaan gembira atau rasa cinta, dengan *pakeman 9 padalisan, guru lagu, dan guru wilangan 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a*. Bila syair atau *rumpaka* itu tidak menggambarkan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama, hal ini bukan merupakan suatu kesalahan karena pada *pupuh Sinom* masih tetap menggunakan patokan yang telah ditentukan (Nurhidayat, 2019; Sunarni, 2019; dan Wawancara dengan Responden C, 10/12/2019).<sup>1</sup> Berikut ini adalah contoh *pupuh Sinom*:

*Harta pada nareangan // Harti pada nyararungsi // Sabab duanana guna // Harti bisa mere bukti // Harta pon kitu dewi // Bisa ngabul nu di maksud // Nedunan sakahayang // Tapi harta gampang leungit // Mungguh harti mangfaat dunya akherat* (Wawancara dengan Responden D, 22/12/2019).

<sup>1</sup>Lihat juga, misalnya, "Mengenai Pupuh Sunda: Sejarah dan Ragamnya". Tersedia secara online di: <https://www.dgraft.com/travel/indonesia/jawa/2015/09/pupuh-sunda/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].

#### Terjemahan:

Harta pada dicari // Pengetahuan pada dikejar // Sebab dua-duanya berguna // Pengetahuan bisa memberi bukti // Begitu juga harta // Bisa mengabdikan keinginan // Memenuhi segala keinginan // Tapi harta mudah hilang // Pasti pengetahuan itu bermanfaat di dunia dan akhirat.

Apabila dilihat dari isinya, *pupuh Sinom* itu merupakan sebuah pepatah atau wejangan yang mengandung makna bahwa hidup merupakan sebuah perjuangan dan persaingan dalam mendapatkan harta dan ilmu pengetahuan, karena keduanya sangat penting dalam hidup. Kesejahteraan dan kemakmuran dapat diperoleh karena ilmu. Pengetahuan sangat bermanfaat, baik di dunia dan akhirat, tapi harta benda itu sewaktu-waktu bisa habis, kalau tidak bisa mengelolanya (Rosidi, 2011; Maulida, Sudaryat & Iskandarwassid, 2014; dan Nurhidayat, 2019).

Karakter yang terkandung dalam *pupuh Sinom*, yang berupa pepatah itu, memberikan dorongan atau motivasi bahwa kita hidup harus kreatif dalam mencari ilmu, melalui bekerja keras untuk mencapai kesejahteraan hidup; dan ilmu yang dicari bukan saja ilmu keduniawian, tetapi ilmu untuk kehidupan yang kekal, yaitu ilmu tentang keagamaan (*cf* Astuti, 2018; Nurhidayat, 2019; dan Sunarni, 2019).

Dalam kewirausahaan mengenal karakteristik dan mau bekerja keras, sesuai dengan karakteristik yang kreatif dan inovatif. Kreatif adalah kemampuan seseorang dalam melahirkan produk yang baru; dan inovasi adalah pengenalan hal-hal yang baru dan diterima oleh masyarakat (Hananta, 2015; Yoeningsih, 2019:4; dan Wawancara dengan Responden F, 10/12/2019).

Sedangkan untuk patokan ilmu tentang keagamaan terkandung dalam karakteristik kerja ikhlas, yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh agar dapat menghasilkan sesuatu

yang baik; dan setiap bekerja dilandasi dengan hati yang tulus dan ikhlas. Artinya, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena pada dasarnya manusia itu hanya bisa berurusan dengan Tuhan yang menentukan segalanya atau karena *taqdir* (Al-Hikami, 2009; Ilham, 2018; dan Wawancara dengan Responden J, 17/12/2019).

*Asmarandana*, yakni *pupuh* (lagu) yang menceritakan tentang asmara atau percintaan, selain itu juga *pupuh* ini bisa memuat watak kasih-sayang. Watak percintaan bisa saja diabaikan apabila lirik atau *rumpaka*-nya memuat cerita lain yang masih berpegang pada patokan *pupuh*. Dalam hal ini, *pakem* (aturan) *pupuh Asmarandana* adalah tujuh: *padalisan, guru lagu, guru wilangan 8i, 8a, 8e, 8a, 7a, 8u, 8a*. Berikut ini contoh dari *pupuh Asmarandana*:

*Aya nu lumpuh musafir // Bari sila sisi jalan  
// Kadupak ku anu lolong // Anu eukeur  
balangsiar // Neangan sandang pangan // Anu  
lolong gebut labuh // Anu kadupak katindihan.*

*Daunana pada nyeri // Anu kadupak nyarekan  
// Anu ngadupak bati bengong // Sasadu menta  
hampura // Lantaran henteu awas // Ahirna  
pada sasadu* (Wawancara dengan Responden D, 22/12/2019).

#### Terjemahan:

Ada orang yang lumpuh menjadi pengemis  
// Sambil bersila di pinggir jalan // Tertabrak  
oleh orang buta // Yang juga sedang mencari  
nafkah // Mencari sesuap nasi dan sekadar  
pakaian // Orang buta tiba-tiba jatuh // Yang  
tertabrak tadi jadi tertindih.

Dua-duanya pada merasa kesakitan //  
Orang yang tertabrak tadi marah-marah //  
Orang yang menabrak hanya bisa melongo  
// Menyatakan minta maaf // Karena  
tidak melihat katanya // Akhirnya saling  
menyatakan meminta maaf.

Makna yang terkandung dalam *pupuh Asmarandana*, yang memiliki dua bait itu, sangat menarik karena menceritakan

kisah yang mengharukan, tetapi di sisi lain ada leluconnya. Dalam *pupuh* (lagu) itu menceritakan tentang dua orang yang memiliki keterbatasan fisik, walaupun demikian sikap mandiri dan semangat yang dimiliki mereka tetap berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dengan kemampuan yang dimiliki, tanpa menjual ketidak-berdayaan mereka. Kelucuan tergambar pada bait kedua, dimana yang tuna-netra secara tidak sengaja menabrak orang yang lumpuh. Mereka, pada mulanya marah-marah, tetapi setelah menyadari akan kekurangan masing-masing, maka keduanya saling meminta maaf (*cf* Damayanti & Nurgiyantoro, 2018; Ningsih & Hotimah, 2018; dan Wawancara dengan Responden D, 22/12/2019).

Pesan moral yang ingin disampaikan dalam kandungan *pupuh* itu adalah bahwa orang yang memiliki keterbatasan fisik saja masih ada kemauan untuk berusaha, apalagi kita sebagai orang yang diberikan kesempurnaan fisik dan mental, jangan sampai menjadi pemalas dan menggantungkan diri pada orang lain. Nilai karakter yang terkandung didalam *pupuh* itu adalah: kerja keras, mandiri, dan saling menghargai. Dalam kewirausahaan ada karakter yang sama dengan nilai karakter yang terkandung dalam *pupuh Asmarandana*, yaitu mandiri. Jadi, seorang wirausaha harus mampu mengerjakan sendiri segala kegiatan, tanpa bantuan orang lain. Ia harus yakin dan percaya terhadap kemampuan diri sendiri (Damayanti & Nurgiyantoro, 2018; Yoenaingsih, 2019:5; dan Wawancara dengan Responden I, 17/12/2019).

*Dangdanggula* juga merupakan *pupuh* (lagu) yang termasuk pada *pupuh sekar ageung* (lagu bunga besar), yang memiliki watak tenang, tentram, atau gembira. *Pupuh Dangdanggula* bisa memuat syair atau *rumpaka* apa saja, yang sifatnya tenang atau gembira. Sedangkan *pakeman* atau aturan *pupuh Dangdanggula* ini terdiri atas 10



*padalisan, guru lagu, guru wilangannya: 10i, 10a, 8o/e, 7a, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i.*  
Contohnya adalah sebagai berikut:

*Ajeg panceg nagri sugih mukti // Seuweu siwi teureuh Pajajaran // Komara wibawa pamor // Nagara tetep nanjung // Pamingpinna tuhu amanah // Nyaah bela ka rakyat // Teu diungung-ugung // Rahayatna gemah ripah // Nagri makmur loh jinawi // Sugih mukti // Jembar kerta raharja* (Wawancara dengan Responden D, 22/12/2019).

#### Terjemahan:

Berdiri kokoh sebuah negara yang kaya dan sejahtera // Wahai anak cucu keturunan Pajajaran // Pengaruh dan wibawanya terkenal // Negara kekal maju // Pemimpinnya konsisten dan amanah // Menyayangi dan membela rakyatnya // Tidak gila hormat dan kekuasaan // Rakyatnya sejahtera dan bahagia // Negara makmur aman tenteram // Subur dan kaya // Semuanya tenteram dan sejahtera.

Dari *rumpaka* (syair) *pupuh Dangs danggula* itu jelas menceritakan tentang keberadaan suatu negara yang subur, makmur, dan kaya negaranya, yang rakyatnya hidup sejahtera, tanpa kurang suatu apapun; negara seperti itu pasti merupakan warisan kerajaan yang besar, yakni Padjadjaran di Jawa Barat, Indonesia. Kebesaran dan kesejahteraan negara Padjadjaran, dikarenakan pemimpinnya yang jujur dan memperhatikan nasib rakyatnya. *Pupuh* (lagu) *Dang danggula* itu, dengan demikian, memiliki pesan moral, khususnya kepada para pemimpin, bahwa untuk menjadikan negara itu maju, rakyatnya hidup damai dan sejahtera, maka pemimpinnya harus jujur, adil, dan memperhatikan kepentingan rakyatnya. Karakter yang ingin dicapai dalam *pupuh Dang danggula* adalah jujur, adil, cinta Tanah Air, dan rasa kepedulian (Maulida, Sudaryat & Iskandarwassid, 2014; Sunarni, 2019; dan Wawancara dengan Responden E, 10/12/2019).

Dalam kewirausahaan juga ada

karakter yang sama, seperti dalam *pupuh Dang danggula*, yaitu: jujur, jadi seorang wirausaha harus mempunyai karakter jujur, karena kejujuran merupakan hal penting dan akan menimbulkan kepercayaan dari orang lain. Kejujuran juga merupakan modal utama bagi seorang wirausahawan, ketika ia mempunyai modal yang banyak, berupa uang namun tidak jujur, maka orang lain akan menjauhi kita, karena kita mempunyai sikap yang tidak jujur dalam berwirausaha (Komarudin, 2016; Yoenaingsih, 2019:4; dan Wawancara dengan Responden G, 14/12/2019).

#### KESIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran kewirausahaan dalam mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan adalah *karawitan* dengan bentuk *pupuh* (lagu), yaitu KSAD (*Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dang danggula*).

Proses pengintegrasian pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dilakukan melalui pelajaran produktif, sesuai dengan jurusannya masing-masing dalam kegiatan ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler.

Pengintegrasian pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kewirausahaan menemukan faktor pendorong terintegrasinya nilai-nilai kearifan lokal, yaitu faktor kedekatan secara emosional antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak sungkan untuk belajar secara langsung ke rumah guru dalam mempelajari vokal, seperti seni *karawitan*; atau dalam mempelajari alat musik, seperti *kacapi* dan/atau suling.<sup>2</sup>

<sup>2</sup>*Pernyataan:* Kami, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa artikel ini, dengan semua interpretasinya, adalah karya akademik kami berdua. Ianya bukan hasil plagiat, karena sumber-sumber yang kami petik dan rujuk, jelas dicatumkan secara lengkap dalam Daftar Pustaka atau Referensi. Artikel ini juga belum pernah dikirim, direviu, dan diterbitkan oleh jurnal ilmiah lainnya. Kami bersedia diberi sanksi akademik, sekiranya

## Referensi

- Affandy, Sulpi. (2017). "Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik" dalam *ATTHULAB*, Vol.II, No.2, hlm.192-207.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers, cetakan pertama.
- Al-Hikami, Muhammad Waston. (2009). "Kesadaran Transendental sebagai Pilar Utama Pendidikan Berwatak dalam Untaian Nasehat Luqman Al-Hakim" dalam *MUDARRISA*, Vol.1, No.1 [Juni]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/152795-ID-none.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Al-Muchtar, Suwarma. (2001). *Epistemologi Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Al-Musafiri, M. Rizqon, Sugeng Utaya & I Komang Astina. (2016). "Potensi Kearifan Lokal Suku Using sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi" dalam *JURNAL PENDIDIKAN: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Vol.1, No.10 [Oktober], hlm.2040-2046. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/210393-potensi-kearifan-lokal-suku-using-sebaga.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Ariesta, F.W. (2018). "Karakteristik IPS di Sekolah Dasar". Tersedia secara online di: <https://pgsd.binus.ac.id/2018/01/08/karakteristik-ips-di-sekolah-dasar/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Astamoen, M. (2005). *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Astuti, Reni. (2018). "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN [Universitas Islam Negeri] Raden Intan. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/295425546.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Bachri, Bachtiar S. (2010). "Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif" dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10, No.1.
- Bakhri, Atim Syaiful & Yusuf Rizal Hanubun. (2019). "Pendekatan Kualitatif: Paradigma, Epistemologi, Teori, dan Aplikasi". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Sorong, Papua Barat: STAIN [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri] Sorong.
- Balkis, Syarifah. (2016). "IPS sebagai Pembentuk Pribadi yang Konsisten, Berintegritas, dan Bersinergi sebagai Ciri Identitas Bangsa". *Makalah* dalam Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global.
- Beddu, Syarif *et al.* (2014). "Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal sebagai Landasan Perumusan Tatanan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar" dalam *Prosiding Temul Ilmiah IPLBI*. Tersedia secara online juga di: <https://eng.unhas.ac.id/arsitektur/files/5ae0ad4fceba7.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Damayanti, Dena & Burhan Nurgiyantoro. (2018). "Local Wisdom as Learning Materials: Character Educational Values of Sundanese Pupuh" in *EDULEARN: Journal of Education and Learning*, Vol.12, No.4 [November], pp.676-684.
- Daniah. (2019). "Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) sebagai Basis Pendidikan Karakter". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN [Universitas Islam Negeri] Ar-Raniry Darussalam.
- Danusaputro, M. (1983). *Wawasan Nusantara III*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Darwis, H. & Hikmawati Mas'ud. (2018). *Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Sosio-Antropologi*. Jakarta: Penerbit Sah Media.
- Enoh, Mochamad. (2005). "Pendekatan Pembelajaran Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jil.12, No.1 [Februari], hlm.1-8.
- Farikhah, Siti. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Sleman, Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo. Tersedia secara online juga di: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1596/1/manajemen> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Hakim, Abdul. (2010). "Model Pengembangan Kewirausahaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menciptakan Kemandirian Sekolah" dalam *RIPTEK*, Vol.4, No.1, hlm.1-14. Tersedia secara online juga di: <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/1.kewirausahaan-baru1.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Hamzah. (2019). "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an" dalam *Jurnal*

---

apa-apa yang kami nyatakan ini, di kemudian hari, ternyata tidak benar dan tidak sejalan dengan peraturan akademik yang ada.

- Piwulang, Vol.I, No.2 [Maret], hlm.172-191.
- Hananta, Arif Tri. (2015). "Studi Eksplorasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar FIP UNY [Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/33524804.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Hariyanto, V. Lilik. (2012). "Integrasi Bahan Ajar Kewirausahaan Bidang Produktif Bangunan" dalam *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.2, No.1 [Februari], hlm.91-106.
- Hasan, F. (2010). *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ilham, Nur M. (2018). "Internalisasi Etos Kerja Islami dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan BMT NU Sejahtera Kantor Pusat Mangkang Kota Semarang". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN [Universitas Islam Negeri] Walisongo. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.walisongo.ac.id/8593/1/PDF.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Joesoef, Daoed. (1978). "Enterpreneurship". Tersedia secara online di: <http://entpr.dint.ac.ae> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Kasmadi, A.D. (2007). "Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya" dalam *Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah*, Volume 1.
- Kodariah, Siti & Gugun Gunardi. (2015). "Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika" dalam *PATANJALA*, Vol.7, No.1 [Maret], hlm.113-130. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/291724-nilai-kearifan-lokal-dalam-peribahasa-su-afdba8a6.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Bina Cipta.
- Komarudin, Didin. (2016). "Bisnis Orang Sunda: Studi Teologi dalam Etika Bisnis Orang Sunda" dalam *EL HAKAH* Vol.18, No.1, hlm.94-109. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/23810-ID-bisnis-orang-sunda-studi-teologi-dalam-etika-bisnis-orang-sunda.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Kroeber, A.L. & C. Kluckhohn. (1952). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Cambridge, MA: Peabody Museum.
- Liana, Lie. (2019). "Profil Wirausaha pada Mahasiswa Program Diploma Kepariwisata Universitas Stikubank Semarang". *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Semarang: Program Diploma Kepariwisata, Universitas Stikubank.
- Maryani, Enok & Ahmad Yani. (2014). "Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Memitigasi Bencana dan Aplikasinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai" dalam *JPP: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.14, No.2, hlm.114-125. Tersedia secara online juga di: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/3111/2132> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Masduki, Aam. (2015). "Kearifan Lokal Orang Sunda dalam Ungkapan Tradisional di Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis" dalam *PATANJALA*, Vol.7, No.2 [Juni], hlm.295-310. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/291750-kearifan-lokal-orang-sunda-dalam-ungkapan-f26f0fbc.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Maulida, Siti Maryam, Yayat Sudaryat & Iskandarwassid. (2014). "Lirik Tembang Sunda Cianjuran: Kajian Struktural Dinamik dan Etnopedagogik" dalam *LOKABASA*, Vol.5, No.1 [April], hlm.84-92.
- "Mengenai Pupuh Sunda: Sejarah dan Ragamnya". Tersedia secara online di: <https://www.dgraft.com/travel/indonesia/jawa/2015/09/pupuh-sunda/> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Mirnawati. (2020). "Strategi Pengembangan Budaya Sekolah Islami di SMP Islam Al-Syukro". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN [Universitas Islam Negeri] Syarif Hidayatullah. Tersedia secara online juga di: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49511/1/MIRNAWATI.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 Juli, 2020].
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhyidin, Asep. (2018). "Pemertahanan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah". Tersedia secara online di: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Mulyani, M. (2012). "Model Pembelajaran Menulis Berbasis Kearifan Lokal yang Berorientasi Pendidikan Karakter". Tersedia secara online di: <http://www.jurnalpena.com/index.php/artikel/55-model-pembelajaran> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: November 3, 2019].
- Ningsih, D. Nurfajrin & Helmi Husnul Hotimah. (2018). "Kajian Semiotik dan Etnopedagogi

- dalam Rumpaka Tembang Sunda Cianjuran” dalam *PENA LITERASI: Jurnal PBSI*, Vol.1, No.2 [Oktober], hlm.81-91.
- Nurhidayat, Despiant. (2019). “Puisi Tradisional Sunda Senantiasa Lestari” dalam surat kabar *Media Indonesia*. Jakarta: 10 Februari. Tersedia secara online juga di: <https://mediaindonesia.com/read/detail/215981-puisi-tradisional-sunda-senantiasa-lestari> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Maret 2020].
- Panen, P. et al. (2006). “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: UNY [Universitas Negeri Yogyakarta].
- Pingge, Heronimus Delu. (2017). “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah” dalam *Jurnal Edukasi Sumba*, Vol.01, No.02 [September]. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/287372562.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Prawirokusumo, S. (1997). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanti, M.I. & Sapriya. (2017). “Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran PKn sebagai Penguat Karakter Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 3 Purwakarta” dalam *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.26, No.1 [Juni], hlm.39-52.
- Qodariah, Lelly. (2013). “Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar” dalam *SOCIO: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Volume 3(1), hlm.10-20.
- Rinjani, Ersila Devy. (2017). “Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)” dalam *Proceedings the 1st Education and Language International Conference, Center for International Language Development of Unissula*, hlm.306-316.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Penerbit Kiblat Buku Utama.
- Sandra, Christyana. (2014). “Dampak Kuliah Kewirausahaan Bidang Kesehatan terhadap Motivasi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dalam Berwirausaha” dalam *Jurnal IKESMA*, Vol.10, No.2 [September], hlm.88-97.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sartini. (2004). “Menggali Kearifan Lokal Nusantara sebuah Kajian Filsafati” dalam *Jurnal Filsafat*, Volume 37(2), hlm.111-120. Tersedia secara online juga di: <http://www.search-document.com/pdf/1/1/Menggali-Kearifan-Lokal-Nusantara-SebuahKajian-Filsafati.html> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Setiadi, Kusno. (2019). “Pengaruh Kearifan Lokal dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik” dalam *JIAJ: Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, Vol.4, No.1 [Juni], hlm.126-151.
- Sihabudin, Mukh. (2019). “Pendidikan Agama Islam Integratif Berwawasan Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Lokal di SMA Negeri 1 Sokaraja Banyumas”. *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Purwokerto: PPs IAIN [Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri] Purwokerto. Tersedia secara online juga di: <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6562/2> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Maret 2020].
- Sukmadinata, N. Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarni, Nani. (2019). “Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak”. *Makalah Ilmiah Tidak Diterbitkan*. Bandung: UNPAD [Universitas Padjadjaran] Bandung.
- Suprayekti et al. (2008). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Penerbit UT [Universitas Terbuka].
- Surwiyanta, Ardi. (2019). “Membangun Pendidikan Berbasis Nilai dan Entrepreneur”. Tersedia secara online di: <https://media.neliti.com/media/publications/152017-ID-membangun-pendidikan-berbasis-nilai-dan.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 2 Maret 2020].
- Suryadi, Edi K.M. (2007). “Pengaruh Kearifan Lokal Sunda terhadap Aktualisasi Perilaku Ilmiah, Edukatif, dan Religius” in *Jurnal UPI*, Vol.2(1), pp.1-5.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susilaningih. (2015). “Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi?” dalam *Jurnal Economia*, Vol.11, No.1 [April], hlm.1-9. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/19748-ID-pendidikan-kewirausahaan-di-perguruan-tinggi-pentingkah-untuk-semua-profesi.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- UNESCO [United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization]. (2013). “Local and Indigenous Knowledge System (LINKS)”. Available online at: [http://portal.unesco.org/science/en/ev.phpURL\\_ID=2034&URL\\_DO=DO\\_TOPIC&URL\\_SECTION=201.html](http://portal.unesco.org/science/en/ev.phpURL_ID=2034&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Wagiati & Sugeng Riyanto. (2015). “Peribahasa Sunda sebagai Sumber Kearifan Lokal”. *Makalah untuk International Conference on Language, Culture, and Society*, yang diselenggarakan oleh

- LIPI [Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia], di Jakarta, pada tanggal 25-26 November. Tersedia secara online juga di: [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/Makalah-Seminar-Etnoling-EDIT-akhir\\_pdf.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/Makalah-Seminar-Etnoling-EDIT-akhir_pdf.pdf) [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 November 2019].
- Wawancara dengan Responden A, yakni Dr. Haji Wawan Setiawan, seorang *Key Informan* dan Budayawan, di Kampus UNPAS (Universitas Pasundan) Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada 7 Desember 2019.
- Wawancara dengan Responden B, yakni Bambang Satriadi, sebagai Kepala SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) 10 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Desember 2019.
- Wawancara dengan Responden C, yakni Elis Rosliani, sebagai Guru *Karawitan* dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Kedinasan SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) 10 Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Desember 2019.
- Wawancara dengan Responden D, yakni Ade Suherlin, sebagai *Kuncen* Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia: 22 Desember 2019.
- Wawancara dengan Responden E, yakni Ceri Indrayana, S.Pd., sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) 10 Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Desember 2019.
- Wawancara dengan Responden F, yakni Darti Lesmana, sebagai Guru Produk Kreatif dan Kewirausahaan di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) 10 Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Desember 2019.
- Wawancara dengan Responden G, yakni Misbah, Fajri, dan Alif, sebagai Siswa-siswa SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) 10 Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 14 Desember 2019.
- Wawancara dengan Responden H, yakni Prof. Dr. Asep Sayamsulbachri, sebagai seorang *Key Informan* dan Dosen, di Kampus UNPAS (Universitas Pasundan) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 7 Desember 2019.
- Wawancara dengan Responden I, yakni Dr. Dini Riani, sebagai seorang *Key Informan* dan Dosen, di Kampus UNPAS (Universitas Pasundan) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Desember 2019.
- Wawancara dengan Responden J, yakni Firman Sanjaya, M.Pd., sebagai seorang *Key Informan* dan Dosen, di Kampus UNPAS (Universitas Pasundan) Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 17 Desember 2019.
- Wiani, Anita, Eng Ahman & Amir Machmud. (2018). "Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Peserta Didik SMK di Kabupaten Subang" dalam *MANAJERIAL*, Vol.3, No.5 [Juni], hlm.227-238. Tersedia secara online juga di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 November 2019].
- Wibowo, A. & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Widyanti, Triani. (2015). "Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS" dalam *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol.24, No.2 [Desember], hlm.151-162.
- Wijayanti, Agustina Tri & Laely Armyati. (2014). "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: SD PB Soedirman, SDN Dukuh 09 Pagi, SDN Susukan 06" in *JIPSINDO*, Vol.1, No.1 [Maret]. Tersedia secara online juga di: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/198608172014042001/penelitian/jipsindo-maret-2014-implementasi-pendidikan-karakter-dalam-pemb-ips.pdf> [diakses di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 3 November 2019].
- Wuisang, Jerry. (2013). "Konsep Dasar Kewirausahaan dan Karakteristik Wirausaha" dalam *Kewirausahaan: Berbasis Budaya Lokal*, hlm.1-33.
- Yoenaingsih, S.W. (2019). *Produk Kreatif dan Kewirausahaan*. Bandung: Penerbit HUP [Humaniora Utama Press].



**Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda**  
(Sumber: <https://www.menpan.go.id/site/berita>, 24/3/2020)

Pembelajaran berbasis kearifan lokal budaya Sunda mempunyai keunggulan tersendiri, selain dapat mengembangkan metode yang sudah ada, juga dapat menciptakan metode baru dengan memanfaatkan kultur, kondisi alam, dan lingkungan sekitar untuk dijadikan media dalam pembelajaran. Esensi dari nilai kearifan lokal ini diambil dari nilai-nilai sosial dan budaya Sunda, yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.